

## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara dengan konsumsi beras tertinggi keempat di dunia setelah Tiongkok, India dan Bangladesh. Konsumsi Beras Indonesia mencapai 35,2 Juta ton Per Tahun (USDA, 2023). Produksi tersebut didominasi oleh Beras Non-Organik dan sebagian Kecilnya adalah beras Organik. Padahal merujuk data BPS September 2022 menunjukkan bahwa 98,35 persen rumah tangga di Indonesia mengonsumsi beras. Menurut UPLAND Project (2023), harga beras organik per kilogram berkisar antara Rp15.000 hingga Rp35.900. Sedangkan beras non organik untuk beras medium adalah Rp10.900-Rp11.800 per kilogram, dan Rp13.900-Rp14.800 per kilogram untuk beras premium. Terlihat sangat jauh perbedaannya. Hal tersebut dapat dimaklumi dikarenakan cara merawatnya yang lebih sulit merawat beras organik dibandingkan beras non organik, karena beras organik lebih rentan terhadap serangan penyakit akibat tidak digunakan pestisida kimia.

Minat terhadap produk organik, termasuk padi organik, menunjukkan pertumbuhan yang signifikan baik di tingkat nasional maupun ekspor. Di Indonesia, permintaan beras organik terus mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya kesadaran konsumen terhadap pola konsumsi sehat. Berdasarkan preferensi konsumen, beras organik menempati urutan kedua sebagai produk organik yang paling diminati setelah sayuran organik. Peningkatan permintaan tersebut sejalan dengan bertambahnya luas lahan padi organik yang mencapai sekitar 53.000 hektar pada periode 2017–2018 (Alifa, 2019)

Pertanian organik tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi petani melalui nilai jual produk yang lebih tinggi, tetapi juga berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan dan kesehatan konsumen (Reganold & ree Wachter, 2016). Secara global, pasar makanan organik juga mengalami pertumbuhan pesat dengan rata-rata peningkatan sekitar 20 persen per tahun, didorong oleh tingginya permintaan dari negara-negara maju seperti Amerika Serikat dan Eropa (Muridin, 2016). Selain itu, gaya hidup sehat masyarakat modern semakin mendorong

konsumsi produk organik yang dianggap lebih sehat dan ramah lingkungan (Mumu, 2024).

Dalam perekonomian nasional, sektor pertanian berperan sebagai salah satu pilar utama yang mendukung kesejahteraan Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2023), kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia mencapai 12,53 persen, menjadikannya sebagai salah satu sektor pendukung utama. Kondisi ini menjadikan pertanian sebagai fokus utama dalam pembangunan yang dijalankan oleh pemerintah. Berbagai upaya dilakukan untuk memastikan bahwa sektor pertanian tetap berfungsi dengan baik dan dapat meningkatkan kesejahteraan para petani.

Menurut Rondonuwu (2016), kesejahteraan sosial merupakan kondisi di mana kebutuhan dasar manusia, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, dan layanan kesehatan, terpenuhi dengan baik. Dalam makna yang lebih luas, kesejahteraan sosial tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi dan fisik, tetapi juga mencakup dimensi sosial, mental, dan spiritual untuk menciptakan kualitas hidup yang lebih baik. Kondisi ini mencerminkan masyarakat yang sehat secara fisik, stabil secara ekonomi, bahagia, dan memiliki kualitas hidup yang optimal. Kemudian dalam konteks pertanian, kesejahteraan petani diukur dari kemampuan petani dalam memenuhi kebutuhan dasar hidupnya dan keluarga. Seperti sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan. Ketika petani sudah mampu memenuhi kebutuhan tersebut maka petani dan keluarganya dianggap sudah sejahtera, tetapi sebaliknya jika belum mampu memenuhi kebutuhan dasar maka petani dikatakan belum sejahtera (Martina & Yuristia, 2021).

Menurut Suratiyah (2015), pendapatan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang memengaruhi petani meliputi usia, tingkat pendidikan, dan luas lahan yang mereka miliki. Sementara itu, faktor eksternal mencakup ketersediaan sarana produksi serta harga. Kegiatan usahatani yang dilakukan petani diharapkan mampu meningkatkan pendapatan mereka sehingga kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi. Tingkat pendapatan rumah tangga menjadi salah satu indikator penting dalam menilai taraf hidup keluarga. Umumnya, rumah tangga di pedesaan memperoleh penghasilan dari berbagai

sumber, tidak hanya satu. Keragaman sumber pendapatan ini dipengaruhi oleh ketersediaan faktor produksi yang dimiliki oleh petani.

Komoditas pertanian khususnya tanaman pangan merupakan salah satu subsektor yang berkembang pesat dan memiliki peran penting dalam menjaga ketahanan pangan di Indonesia. Dengan keberagaman suku bangsa, Indonesia juga memiliki berbagai jenis tanaman pangan, seperti padi, jagung, umbi-umbian seperti ubi kayu, ubi jalar, dan sagu, serta kacang-kacangan seperti kacang tanah, kacang hijau, dan kedelai (Purba, 2012). Di antara berbagai tanaman pangan tersebut, padi merupakan salah satu komoditas pangan yang sangat umum ditemui, tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di berbagai belahan dunia. Sebagai sumber makanan pokok, padi menjadi komoditas penting yang keberadaannya sangat dibutuhkan. Kegagalan panen padi dapat berdampak serius, seperti kelaparan dan bahkan kematian dalam skala besar. Seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk, permintaan akan padi terus meningkat untuk memenuhi kebutuhan pangan (Sahri, 2022).

Menurut Wahyuni (2017), permasalahan yang dihadapi pada usahatani yaitu: 1) lemahnya posisi tawar petani, 2) petani memproduksi lahan pertanian dengan penguasaan lahan terbatas tanpa dukungan pengetahuan yang memadai terhadap masalah manajemen produksi, 3) petani dalam posisi tidak berdaya ketika menentukan harga produksinya karena keterbatasan informasi pasar. Hal tersebut secara tidak langsung mempengaruhi produktivitas dan penerimaan petani pada usahatani padi sehingga pendapatan petani belum maksimal. Seiring dengan berbagai tantangan yang dihadapi oleh petani dalam usahatani padi, muncul kebutuhan akan solusi yang lebih berkelanjutan untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani. Salah satu pendekatan yang mulai mendapatkan perhatian adalah pengembangan sistem pertanian organik.

Harga jual gabah organik yang relatif tinggi dibandingkan gabah non organik diyakini dapat menjadi salah satu solusi atas permasalahan tersebut, karena mampu meningkatkan penerimaan sekaligus pendapatan petani, sehingga pada gilirannya turut mendorong peningkatan kesejahteraan ekonomi rumah tangga petani. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian di Desa Lombok Kulon yang

menunjukkan bahwa harga gabah organik yang lebih mahal dibandingkan gabah biasa berimplikasi pada peningkatan pendapatan petani, sehingga kesejahteraan ekonomi petani padi organik di wilayah tersebut tergolong meningkat dan sejahtera. Namun demikian, sejumlah penelitian lain juga menunjukkan bahwa hubungan antara harga jual yang tinggi dan kesejahteraan tidak selalu bersifat langsung, karena tetap dipengaruhi oleh tingkat produksi, efisiensi biaya, serta pola pengeluaran rumah tangga petani (Uluf, 2024).

Saat ini pertanian organik berkembang pesat, ditandai dengan peningkatan luas lahan dan dukungan kebijakan pemerintah melalui program Go-Organik yang telah dicanangkan sejak tahun 2010 sebagai upaya memperkuat pertanian organik di Indonesia. Indonesia sekarang mempunyai lahan seluas 126.014 hektar yang digunakan sebagai tempat budidaya pertanian organik, hal tersebut harus dipertahankan bahkan ditingkatkan agar Indonesia dapat menjadi salah satu produsen pangan organik dunia (Mumu, 2024).

Kesadaran akan bahaya dan dampak negatif bahan kimia telah mendorong perhatian baru terhadap pentingnya sistem pertanian organik di kalangan para ahli (Rai, 2018). Budidaya padi organik yang dilakukan secara berkelanjutan mampu menjaga kelestarian lingkungan melalui pengurangan penggunaan bahan kimia sintetis yang dapat merusak ekosistem dan kesehatan tanah. Selain memberikan manfaat ekologis, sistem pertanian organik juga dapat meningkatkan nilai ekonomi usahatani sehingga berpotensi menambah pendapatan (Wonga & Sutiknjo, 2020).

Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu daerah yang aktif mengembangkan budidaya padi organik, termasuk Kabupaten Tasikmalaya sebagai salah satu wilayah pengembangannya. Kabupaten Tasikmalaya mengembangkan padi organik dengan Kecamatan Cisayong sebagai salah satu lokasi yang melibatkan kelompok tani padi organik. Pengembangan padi organik di wilayah ini diarahkan untuk mendukung pertanian berkelanjutan serta meningkatkan daya saing produk beras organik di pasar domestik maupun ekspor (Indriana & Putra, 2025).

Kecamatan Cisayong merupakan salah satu sentra produksi padi organik di Kabupaten Tasikmalaya yang telah memperoleh sertifikasi organik nasional dari

*Indonesia Organic Farming Certification* (INOFICE) serta sertifikasi internasional dari *Institute for Marketecology* (IMO). Selain Kecamatan Cisayong, beberapa kecamatan lain di Kabupaten Tasikmalaya yang juga dikenal sebagai penghasil padi organik antara lain Kecamatan Salawu, Sukaratu, dan Rajapolah. Keberadaan wilayah-wilayah tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Tasikmalaya memiliki potensi yang cukup besar dalam pengembangan usahatani padi organik. Petani padi organik di Kecamatan Cisayong tergabung dalam beberapa kelompok tani berdasarkan wilayah desa, yaitu Kelompok Tani Cidahu di Desa Mekarwangi, Kelompok Tani Wangunsari di Desa Cisayong, dan Kelompok Tani Mekarjaya Hurip di Desa Sukasetia (Dewi, 2025). Luas lahan padi organik di Kecamatan Cisayong tercatat sebesar 16,18 hektar yang tersebar di tiga desa, menunjukkan bahwa pengembangan padi organik dilakukan pada skala lahan yang relatif terbatas. Meskipun demikian, keterbatasan luas lahan tersebut tidak menjadi hambatan dalam penerapan sistem pertanian organik, karena sistem ini tetap berpotensi memberikan keuntungan yang signifikan apabila dikelola secara efektif (Dewi, 2025).

Aktivitas Kelompok Tani padi organik di Kecamatan Cisayong mencakup tiga desa. Kelompok Tani yang menerapkan sistem tanam padi organik di wilayah ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Kelompok Tani, Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Padi Organik Di Kecamatan Cisayong

| Desa                    | Kelompok Tani   | Jumlah Petani (Orang) | Luas Lahan (ha) | Produksi (Kg/Tahun) | Produktivitas (kg/Ha/Tahun) |
|-------------------------|-----------------|-----------------------|-----------------|---------------------|-----------------------------|
| Cisayong                | Wangunsari      | 4                     | 5,86            | 46.600              | 7.952                       |
| Mekarwangi              | Cidahu          | 20                    | 4,92            | 36.800              | 7.479                       |
| Sukasetia               | Mekarjaya Hurip | 10                    | 5,40            | 42.300              | 7.833                       |
| Jumlah                  |                 | 34                    | 16,18           | 125.700             |                             |
| Rata-Rata Produktivitas |                 |                       |                 |                     | 7.768                       |

Sumber: Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Cisayong 2023

Berdasarkan Tabel 1, luas lahan padi organik di Kecamatan Cisayong pada tahun 2023 mencapai 16,18 hektare yang dikelola oleh 34 orang petani dari tiga kelompok tani, yaitu Wangunsari, Cidahu, dan Mekarjaya Hurip. Total produksi

padi organik mencapai 125.700 kg per tahun, dengan produktivitas rata-rata 7.768 kg/ha/tahun.

Meskipun produktivitas usahatani padi organik relatif kompetitif, petani sering menghadapi tantangan biaya produksi yang lebih tinggi dan risiko ketidakpastian pasar, yang dapat memengaruhi pendapatan usahatani secara keseluruhan. Studi empiris menunjukkan bahwa meskipun biaya produksi usahatani organik dapat lebih tinggi dibandingkan sistem konvensional karena kebutuhan input organik dan biaya sertifikasi, pendapatan usahatani padi organik sering kali lebih tinggi apabila harga jual produk organik premium dapat dicapai, tetapi ketidakpastian pasar domestik maupun ekspor tetap menjadi kendala yang dapat membatasi stabilitas pendapatan petani (Heryadi, 2025). Pendapatan usahatani menjadi faktor penting karena menentukan kemampuan petani dalam memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga seperti pangan, sandang, papan, kesehatan, dan pendidikan, sehingga pendapatan mencerminkan tingkat kesejahteraan petani (Triyono, 2024).

Namun demikian, petani padi organik masih menghadapi kendala dalam meningkatkan kesejahteraan, terutama akibat keterbatasan akses pasar dan harga jual yang belum optimal sehingga pendapatan usahatani belum stabil (Heryadi, 2025). Pendapatan usahatani memiliki peran penting karena berpengaruh langsung terhadap kemampuan rumah tangga petani dalam memenuhi kebutuhan dasar, yang selanjutnya menjadi indikator utama tingkat kesejahteraan petani (Triyono, 2024).

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Berapakah biaya, penerimaan, dan pendapatan dari usahatani padi organik di Kecamatan Cisayong?
2. Bagaimana tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi organik di Kecamatan Cisayong berdasarkan indikator kesejahteraan yang ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS)?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis:

1. Biaya, penerimaan, dan pendapatan dari usahatani padi organik di Kecamatan Cisayong.
2. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi organik di Kecamatan Cisayong berdasarkan indikator kesejahteraan BPS.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna:

1. Bagi Penulis : Sebagai sarana untuk menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman dalam menganalisis pendapatan serta tingkat kesejahteraan petani padi organik, sekaligus sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana pertanian.
2. Bagi Petani : Memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan motivasi dalam mengelola usahatani padi organik secara lebih efisien dan berkelanjutan.
3. Bagi Pemerintah Daerah dan Lembaga Terkait : Memberikan gambaran kondisi riil kesejahteraan petani padi organik yang dapat dijadikan acuan dalam merumuskan kebijakan dan program pengembangan pertanian organik yang lebih berpihak kepada petani.
4. Bagi Peneliti lain : Menjadi referensi dan bahan pembanding untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pendapatan usahatani, atau kesejahteraan petani di sektor pertanian organik.